

**PERANAN PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH
UNTUK MEWUJUDKAN *KNOWLEDGE BASED SOCIETY*
DI RANAH MINANG**

RUSFIDRA, Spt., M P

Staf Akademik FMIPA UT Pondok Cabe Jakarta, Sekretaris IMPACS

e-mail : rusfi@utlab.ut.ac.id

aan_4@plasa.com

ABSTRAK

Ditinjau dari metode penyampaian materi ajar yang terjadi dalam proses pembelajaran, dikenal dua model pendidikan, yaitu model pendidikan tinggi tatap muka (konvensional) dan pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ). Ciri utama PTJJ adalah adanya keterpisahan antara pengajar (guru) dengan pelajar (siswa) serta peranan penting media pendidikan. Selain itu, makin membaiknya tingkat kesejahteraan telah mengubah persepsi masyarakat bahwa kesempatan menempuh pendidikan tinggi merupakan hak asasi warga negara, tidak lagi dilihat sebagai suatu hak istimewa yang hanya dapat dinikmati kelompok elitis. Kemajuan iptek yang begitu cepat, tuntutan sosial dan pertumbuhan ekonomi serta penekanan pentingnya SDM berkualitas untuk menunjang pembangunan nasional merupakan faktor pendorong timbulnya fenomena tersebut.

Tulisan ini dimaksudkan memberi deskripsi sistem pendidikan jarak jauh ditinjau dari aspek perkembangan konsep PTJJ, keunggulan dan kelemahannya, penerapan PTJJ di Indonesia dengan bercermin pada pengalaman Universitas Terbuka serta potensi dan tantangan penerapan pendidikan jarak jauh sebagai sebuah upaya pemerataan kesempatan belajar di pendidikan tinggi dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas SDM untuk mewujudkan *knowledge based society* (masyarakat Minang yang terpelajar). Strategi pengembangan pendidikan tinggi jarak jauh dianalisis menggunakan SWOT analysis (Strength, Weaknesses, Opportunity dan Threats), sebagai wahana pemerataan kesempatan belajar di pendidikan tinggi bagi masyarakat Minang, baik yang di kampung maupun di rantau dengan memanfaatkan SDM (pakar) asal Minang yang tersebar diberbagai pelosok dan lembaga dengan beragam keahlian dan profesi serta dalam upaya optimalisasi institusi pendidikan tinggi tatap muka yang ada di Ranah Minang.

Kata kunci : *pendidikan tinggi jarak jauh, universitas terbuka, industri pendidikan, masyarakat Minang terpelajar.*

PENDAHULUAN

Jika dilihat metode penyampaian materi ajar yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dikenal dua model pendidikan, yaitu model pendidikan tinggi tatap muka dan pendidikan tinggi jarak jauh. Lain halnya dengan pendidikan tatap muka, pada sistim pendidikan jarak jauh, guru dan murid dibatasi oleh jarak dan waktu karena faktor geografis. Sebagian besar komunikasi antara guru dan siswa dilakukan melalui media seperti surat, telepon, faksimili atau e-mail. Kontak antara guru dan siswa relatif kurang terjadi karena kendala jarak tersebut. Karena itu lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh pada umumnya percaya penuh pada kejujuran dan kemandirian siswa.

Meskipun demikian, pengembangan pendidikan jarak jauh di banyak negara merupakan indikator bahwa PTJJ mempunyai potensi dan prospek yang baik karena pada dasarnya karakteristik pendidikan jarak jauh mempunyai keunggulan dari pendidikan tatap muka.

TUJUAN

Tulisan ini dimaksudkan memberikan deskripsi sistem pendidikan jarak jauh ditinjau dari aspek perkembangan konsep pendidikan jarak jauh disertai keunggulan dan kelemahannya, penerapan PTJJ di Indonesia dengan mengambil pengalaman Universitas Terbuka serta potensi dan tantangan penerapan pendidikan jarak jauh sebagai satu upaya pemerataan kesempatan belajar di pendidikan tinggi dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas SDM untuk mewujudkan *knowledge base society* (masyarakat terpelajar) di Ranah Minang.

Strategi pengembangan PTJJ dianalisis menggunakan SWOT Analysis (*Strength, Weaknesses, Opportunity dan Threats*), sebagai wahana pemerataan kesempatan belajar di pendidikan tinggi bagi masyarakat Minang, dengan memanfaatkan sumber daya manusia (pakar) asal Minang yang tersebar di berbagai pelosok dan lembaga dengan beragam keahlian dan optimalisasi institusi pendidikan tinggi tatap muka yang ada di Ranah Minang.

PENDIDIKAN TINGGI MASSA

Eskpansi pendidikan tinggi telah menjadi trend global terutama dua atau tiga dasawarsa terakhir, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Pada tahun 1950-an, universitas hanya dimasuki segolongan kecil elit, sedangkan pada dasawarsa 1980-an di negara maju pada umumnya tingkat partisipasi pendidikan tinggi bagi penduduk usia mahasiswa (18-25 th) mencapai lebih dari 25%, bahkan di Amerika Utara khususnya, tingkat partisipasi mencapai lebih dari 50%. Bagi banyak orang di negara maju, pendidikan tinggi telah berubah menjadi hak dasar bagi setiap warga negara, bukan lagi dipandang sebagai suatu keistimewaan. Banyak faktor yang mendukung timbulnya fenomena tersebut, diantaranya kemajuan iptek, tuntutan sosial dan pertumbuhan ekonomi serta penekanan arti penting sumber daya manusia yang mumpuni guna menunjang pembangunan nasional (Zuhairi, 1995).

Pertumbuhan pesat sektor pendidikan tinggi telah menimbulkan berbagai tekanan yang menggeser tradisi elitis menjadi *mass higher education* (pendidikan tinggi massa), dari sistem yang hanya diikuti segolongan elitis menjadi kemungkinan siapa saja mempunyai akses pada pendidikan tinggi.

Sekalipun demikian di banyak negara berkembang kenaikan pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan tinggi belum seimbang dengan kenaikan jumlah mahasiswa (Zuhairi, 1995). Oleh sebab itu pendanaan pendidikan tinggi akan banyak tergantung pada sumber daya swasta (masyarakat) dan pengguna (*user*) lulusan tersebut. Di Indonesia, misalnya, indikator yang dapat kita lihat adalah makin pesatnya perkembangan perguruan tinggi swasta (PTS).

Bagi masyarakat negara-negara sedang berkembang, fenomena tersebut belum sepenuhnya kondusif karena ketidakmampuan memasuki PTS tersebut. Karena itu perlu dicari alternatif lain seperti menerapkan pendidikan tinggi jarak jauh, guna menyediakan kesempatan belajar yang lebih murah dan pemerataan kesempatan belajar di pendidikan

tinggi. Gagasan-gagasan tentang universitas terbuka dan belajar jarak jauh telah menjadi komponen penting dalam strategi nasional maupun global untuk mendidik mahasiswa dalam jumlah besar guna mengarah pada tercapainya akses universal pada pendidikan tinggi, dimana siapa saja berhak untuk belajar pada tingkat pendidikan tinggi tanpa dibatasi sekat-sekat persyaratan yang berlaku di PTN tatap muka. Format yang dapat ditawarkan selain Universitas Terbuka adalah melalui suatu konsorsium atau kerjasama sejumlah universitas konvensional untuk menawarkan program belajar jarak jauh dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang ada di universitas tersebut.

PENDIDIKAN JARAK JAUH

Pendidikan jarak jauh (*distance education*) telah diperkenalkan oleh banyak peneliti, misalnya Keegan (1980); Perry dan Rumble (1989). Sebagai suatu sistem, pendidikan jarak jauh memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut :

- a. Pemisahan guru dan siswa selama proses belajar mengajar.
- b. Penggunaan media pendidikan (cetak, audio, video dan komputer) untuk menyatukan pengajar dan siswa.
- c. Peranan penting organisasi pendidikan dalam perencanaan, persiapan bahan belajar dan penyediaan pelayanan mahasiswa.
- d. Tersedianya komunikasi dua arah sehingga siswa dapat memanfaatkan kesempatan berkomunikasi.
- e. Tidak adanya proses belajar kelompok secara klasik
- f. Adanya bentuk *industrialisasi pendidikan*
- g. Individualisasi proses belajar (belajar mandiri).

Para peneliti pendidikan jarak jauh membedakan tiga teori utama tentang pendidikan jarak jauh. Teori Pertama adalah Teori Otonomi dan Belajar Mandiri. Penganut teori ini menekankan peran siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga mengurangi peran guru dan institusi pendidikan serta adanya kebebasan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Filosofi yang mendasarinya adalah pemikiran sosial demokrat dan filsafat pendidikan liberal bahwa setiap warga memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar, dan tidak ada seorangpun yang tidak memperoleh kesempatan belajar karena berbagai alasan, seperti letak geografi, status sosial ekonomi, kesehatan, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Gagasan tersebut didukung terjadinya perubahan paradigma pemikiran pendidikan dari berorientasi guru (*teacher oriented*) menjadi berorientasi siswa (*student oriented*) yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif (CBSA). Jadi menurut teori ini, guru dan institusi pendidikan hanya berperan sebagai fasilitator.

Teori Kedua adalah Industrialisasi Pendidikan (Keagan, 1980), menyatakan bahwa sistem pendidikan jarak jauh merupakan bentuk industrialisasi aktivitas belajar mengajar yang dalam penyelenggaraannya bercirikan pembagian kerja dan produksi bahan ajar secara massal. Pendidikan jarak jauh merupakan metode untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan cara menerapkan berbagai prinsip industrialisasi dan pemanfaatan teknologi dalam produksi bahan ajar secara massal sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh sejumlah besar peserta didik yang domisilinya tersebar di seluruh pelosok negeri.

Teori ketiga adalah Teori Komunikasi Interaktif. Teori ini muncul karena banyak ahli pendidikan sepakat bahwa pengertian belajar mandiri tidaklah berarti belajar sendiri. Kontak peserta didik dengan institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh masih diperlukan, baik untuk hal-hal yang bersifat administratif maupun akademis, bahkan

kadang-kadang psikologis. Dengan demikian interaksi antara peserta didik dengan pengajar tetap terjadi walaupun frekuensi dan intensitas komunikasi tersebut terbatas. Cara berinteraksi tersebut dapat melalui tatap muka langsung, atau menggunakan media komunikasi seperti telepon, surat, komputer, faksimili dan sebagainya yang dimaksudkan untuk menjembatani kendala jarak tersebut.

Pada prakteknya, ada tiga model manajemen dan organisasi pendidikan jarak jauh Pertama adalah Model Otonom, yaitu adanya lembaga khusus yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Model ini dipelopori oleh United Kingdom University (di Inggris), dan diikuti antara lain oleh Universitas Terbuka (UT) di Indonesia. Kedua, Model Terpadu, yaitu lembaga pendidikan menyelenggarakan pengajaran kepada siswa di kelas maupun siswa jarak jauh. Model ini banyak diterapkan di Australia dan New Zealand. Model ketiga adalah Model Konsorsium, dimana sejumlah organisasi bekerjasama untuk mengembangkan dan menawarkan program belajar jarak jauh.

Pengembangan teknologi komunikasi dan konsep PTJJ yang mengarah ke industri pendidikan (produksi bahan ajar dan pengajaran secara massal) membuat daya jangkauannya semakin luas. Kendala seperti terbatasnya tenaga pengajar yang dialami pendidikan tatap muka, relatif tidak menjadi kendala pada PTJJ. Sekali program radio atau televisi dibuat, program tersebut dapat ditayangkan atau digunakan mengajar berkali-kali dengan jumlah mahasiswa tidak terbatas.

PROSPEK PENDIDIKAN JARAK JAUH

Sumber daya manusia merupakan aset sangat penting untuk ditingkatkan kualitasnya yang pada akhirnya diharapkan sebagai faktor determinan peningkatan kualitas taraf hidup. Usaha peningkatan kualitas SDM dalam arti sempit dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas pendidikan.

Sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ), dalam hal tertentu justru dianggap sebagai salah satu solusi mengatasi rendahnya daya tampung pendidikan tatap muka. Daya tampung SPJJ cukup fantastis bila dibandingkan dengan sistem pendidikan tatap muka. Selain itu biaya pendidikan jarak jauh pada umumnya relatif lebih murah dibandingkan dengan pendidikan tatap muka, baik dipandang dari sudut penyelenggara pendidikan maupun peserta didik. Scram (1982) menyatakan bahwa di Cina pada tahun 1981 besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengajar dengan sistem pendidikan jarak jauh (televisi) hanya sepertiga dari biaya pendidikan di kelas dengan jumlah mahasiswa yang sama.

Suparman (1989) memperlihatkan bahwa biaya SPP mahasiswa tatap muka 150% lebih besar dibandingkan pendidikan jarak jauh.

KUALITAS PTJJ

Di masyarakat, masih banyak sinyalemen bahwa PTJJ dianggap sebagai sebagai pendidikan *kelas dua*. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Mukhopadhyay (1988) memperlihatkan penyebabnya adalah kurang tajamnya perumusan visi dan misi PTJJ, yang kebanyakan masih sebagai alternatif bagi mereka yang tidak tertampung di perguruan tinggi tatap muka, disamping kebelummampuan para praktisi PTJJ merumuskan konsep baru yang mengarah pada pengembangan program keahlian dan keterampilan yang diperlukan.

Pertanyaan lain yang terasa mengusik kalangan pelaku PTJJ adalah adalah tuduhan rendahnya mutu lulusan institusi pendidikan jarak jauh dibandingkan dengan pendidikan tatap muka. Keraguan akan kualitas lulusan PTJJ masih tetap muncul karena penambahan jumlah mahasiswa seringkali diasosiasikan dengan penurunan mutu (Suparman, 1989). Namun berapa peneliti PTJJ mencoba menepis keraguan tersebut. Child (1969) menyatakan bahwa prestasi siswa pendidikan jarak jauh sama dengan siswa pendidikan tatap muka. Di Indonesia, Sunarwan (1982) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan prestasi belajar antara siswa yang terlibat pendidikan menggunakan modul dan pengajaran tatap muka. Di Australia, Selim (1989) dalam Suparman (1989) menyatakan bahwa prestasi siswa PTJJ ternyata jauh lebih baik dibandingkan dengan pendidikan tatap muka. Studi yang dilakukan Bahaguna (1988) menyimpulkan bahwa prestasi siswa PTJJ sama atau lebih baik dari pendidikan tatap muka.

PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH DI INDONESIA : PENGALAMAN UNIVERSITAS TERBUKA

A. Tujuan Pendirian UT

Pendidikan jarak jauh di Indonesia, menurut Setijadi (1992) sudah dimulai sejak tahun 1955. Pada waktu itu pendidikan jarak jauh dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru SD.

Berbagai upaya pemerintah dalam mengembangkan PTJJ mencapai titik kulminasi dengan didirikannya Universitas Terbuka (UT) sebagai PTN ke-45 di Indonesia dan mulai menerima mahasiswa pada tahun 1984. Pendirian UT pada mulanya ditujukan untuk: (1) Memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dimanapun tempat tinggalnya untuk memperoleh pendidikan tinggi, (2) Menampung lulusan SMU yang tidak tertampung di PTN (daya tampung kecil) dan PTS (seringkali biaya tinggi), (3) Mengembangkan pelayanan pendidikan tinggi bagi mereka yang karena pekerjaan atau alasan lain tidak dapat melanjutkan belajar di perguruan tinggi tatap muka, serta (4) Mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pembangunan, yang belum banyak dikembangkan perguruan tinggi lain (Katalog UT, 2000).

Kehadiran UT ternyata mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Pada registrasi pertama tahun 1984 telah mendaftar sebanyak 270.000 pelamar. Dari jumlah tersebut 60.000 akhirnya diterima sebagai mahasiswa UT, suatu jumlah yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan sebuah PTN tatap muka unggul di Indonesia. Pada awal Maret 2001 tidak kurang 350.000 orang tercatat sebagai mahasiswa UT dengan berbagai latar belakang tingkat pendidikan, sosial ekonomi, usia, pekerjaan dan tersebar luas di seluruh pelosok negeri (dari dalam negeri sampai luar negeri). Daya tampung UT yang sangat besar dimungkinkan karena daya jangkauan media yang digunakan sangat luas dan mampu mengatasi kendala jarak dan waktu. Televisi dan radio dapat disiarkan secara nasional dan bahan ajar cetak (modul) dapat dikirimkan kepada mahasiswa melalui pos keseluruh pelosok negeri dan mahasiswa dapat mempelajarinya kapan saja sesuai waktu mereka yang tersedia dan dimana saja.

Sebagai lembaga pendidikan, UT pada dasarnya merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan problem SDM. Setijadi (1992) menjelaskan bahwa banyak sekali kekuatan yang mendorong berdirinya UT, antara lain adanya kebutuhan mendesak (baik kualitas maupun kuantitas) guru-guru SMP dan SMA, kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan guru SD serta makin membengkaknya lulusan SMU yang tidak tertampung

di perguruan tinggi tatap muka. Keterbatasan daya tampung di perguruan tinggi yang ada menyebabkan banyak diantara mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Sebagai contoh, di akhir Pelita IV jumlah lulusan SMU mencapai 1.1 juta sedangkan yang tertampung oleh perguruan tinggi yang ada hanya 600.000 orang. Hal-hal tersebut menyebabkan pemerintah mempertimbangkan berdirinya UT, karena mempunyai keunggulan sebagai berikut: daya tampung besar, tenaga dosen sedikit dan biaya yang relatif murah baik bagi pemerintah maupun mahasiswa.

Sesuai dengan latar belakang pendirian UT, maka program studi yang ditawarkan terdiri dari program studi kependidikan yang bernaung di bawah FKIP dan program studi non kependidikan yang bernaung di bawah tiga fakultas: FMIPA, FEKON dan FISIP. Strata pendidikan yang dikelola UT sampai saat ini adalah: Diploma II, Diploma III, Strata I dan sertifikat non gelar.

B. Sistem Belajar Mengajar

UT menerapkan sistem belajar “jarak jauh” dan “terbuka”. Istilah “jarak jauh” berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non cetak (audio / video, komputer / internet, siaran radio dan televisi). Makna “terbuka” adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, berapa kali mahasiswa mengikuti ujian dan sebagainya. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah (SMU atau yang sederajat).

C. Cara Belajar

Mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri, yaitu cara belajar yang menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa sendiri dalam memahami bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan keterampilan dan menerapkan pengalaman di lapang. Selain belajar mandiri (dengan inisiatif dan motivasi yang berasal dari diri sendiri), belajar mandiri juga dapat dilakukan dalam kelompok, mengikuti tutorial, baik tatap muka maupun melalui media, memanfaatkan perpustakaan, mengikuti siaran radio dan televisi serta menggunakan sumber belajar lain.

D. Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UT bekerjasama dengan semua perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia. Pada setiap kota PTN tersedia unit layanan UT yang disebut Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). PTN tersebut berperan sebagai pembina UPBJJ serta membantu dalam penulisan bahan ajar, tutorial, praktikum dan ujian.

UT memiliki dua kategori program pendidikan yakni program reguler dan program non reguler. Program reguler dapat diikuti oleh masyarakat umum, sedangkan program non reguler merupakan program yang dapat diselenggarakan berdasarkan perjanjian kerjasama dengan pengguna. Pada saat ini program studi yang termasuk dalam program non reguler adalah DII PGSD, DIII PGSM dan DIII Penyuluhan Pertanian, sedangkan program studi lain termasuk program reguler.

E. Tutorial

Tutorial merupakan kegiatan belajar dimana mahasiswa belajar mandiri di bawah bimbingan tutor sebagai fasilitator. Mahasiswa dapat memilih jenis tutorial yang sesuai dengan minat maupun kemampuannya. Jenis tutorial yang sudah dilaksanakan UT adalah:

Tutorial Tatap Muka. Tutorial tatap muka dilaksanakan oleh UPBJJ-UT dan KBM (Kelompok Belajar Mahasiswa). **Tutorial Tertulis melalui Surat.** Mahasiswa dapat mengirimkan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi perkuliahan kepada : Ketua Program Studi, dengan alamat: nama fakultas, Universitas Terbuka PO Box 6666, Jakarta 10001. **Tutorial melalui Radio, Televisi dan Media Massa.** Mahasiswa dapat mengikuti tutorial lewat radio RRI Program Nasional FM 93.2 Pukul 08.10 WIB. Tutorial ini dilakukan 5 kali seminggu, sedangkan tutorial melalui televisi dapat disimak mahasiswa pada hari-hari tertentu. Disamping itu beberapa radio dan koran daerah juga menyajikan tutorial untuk mahasiswa UT.

Tutorial lewat Internet. Fasilitas tutorial melalui sarana internet ditampilkan dalam beberapa bentuk (Hardhono, 2001):

1. **Tutorial Elektronik Berkelompok.** Mahasiswa dapat mengikuti tutorial internet lewat fasilitas elektronik dengan cara mengirim e-mail (surat elektronik) ke alamat : mdaemon@ut.ac.id
2. **Tutorial Elektronik Individual.** Apabila mahasiswa mempunyai masalah dalam suatu pelajaran maka dapat mengirim e-mail ke alamat: info@p2m.ut.ac.id dengan subjek : "Permintaan bantuan belajar <mata ajaran>".
3. **Pelajaran di Web Page :** Mahasiswa UT dapat memperkaya wawasan keilmuannya melalui suplemen bahan ajar, artikel ilmiah karya para tutor / penulis modul, saduran buku maupun prosiding seminar keilmuan yang disajikan dalam halaman web UT dengan alamat web UT ([http://www. ut.ac.id](http://www.ut.ac.id)) dengan memilih menu tutorial.
4. **Bahan Ajar Berbantuan Komputer atau CAI (Computer Aided Instruction).** Sanders (1983) mendefenisikan CAI sebagai istilah umum yang mengacu pada situasi belajar dimana siswa berinteraksi secara terbimbing oleh komputer dalam mempelajari bahan ajar tertentu untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dalam CAI, komunikasi antara siswa dengan komputer paling tidak meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) komputer menyajikan materi pelajaran, (2) siswa mempelajari materi tersebut, (3) komputer mengajukan pertanyaan, (4) siswa memberikan respon, (5) komputer memeriksa respon tersebut, bila dinilai benar komputer menyajikan materi berikutnya, tetapi jika salah, komputer memberikan jawaban yang benar dan penjelasannya.

Belakangan, penggunaan internet sebagai media belajar sudah mulai digagas oleh UT. Keterbatasan mahasiswa dengan akses internet secara individual dapat diminimalisasi dengan memanfaatkan warnet sebagai sentra akses ke internet (Hardhono, 2001; Rusdiah, 2001).

F. Praktikum Mahasiswa

Beberapa matakuliah yang ditawarkan UT mewajibkan praktikum di bawah bimbingan instruktur, yang dapat dilakukan secara individu atau kelompok, menggunakan *kit sains* atau laboratorium yang ada di daerah. Selain itu, UT juga memiliki mata kuliah pemantapan profesional yang dapat dilakukan siswa di bawah bimbingan penyelia. Contoh mata kuliah pemantapan kemampuan profesional adalah:

1. Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) untuk Program Studi Kependidikan
2. Praktik Kerja Lapang (PKL) untuk Program Studi Penyuluhan Pertanian
3. Praktik Kerja Perpustakaan (PKP) untuk Program Studi Perpustakaan.

G. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mahasiswa UT dilakukan dalam bentuk Tugas Mandiri (TM), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Praktikum (UP) dan Ujian Komprehensif Tertulis (UKT). Untuk program studi tertentu terdapat mata kuliah yang evaluasi hasil belajarnya dilakukan dengan ujian pemantapan kemampuan profesional.

ANALISIS SWOT PTJJ DI RANAH MINANG

Di bawah ini akan diuraikan faktor-faktor yang memuat kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan pengembangan pendidikan tinggi jarak jauh di Ranah Minang.

Strength (Kekuatan)

1. Masyarakat Minang pada umumnya memiliki motivasi tinggi untuk maju. Budaya merantau disamping bertujuan untuk mengubah nasib juga bertujuan sebagai sarana memperkuat diri dan menambah wawasan pengetahuan di rantau. Disamping itu budaya tidak mau mengalah dan semangat berkompetisi selalu ada di dada orang Minang.
2. Salah satu kebiasaan masyarakat Minang yang tumbuh dan mengakar adalah budaya *duduk dilapau*. Terlepas dari sisi negatif, budaya *duduk basamo di lapau* tampaknya punya nilai positif. Dari sini tidak sedikit muncul ide-ide, terjadinya perdebatan-perdebatan terhadap isu-isu baru.
3. Mesjid sebagai sentra pembinaan umat dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan belajar, tidak hanya ilmu agama tapi juga keilmuan dalam skala makro. Bukankah dalam ajaran Islam, fungsi mesjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata tapi juga berfungsi sebagai tempat madrasah ilmu dan pusat pembelajaran yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan (*QS. 9 : 18 dan HR. Ibnu Majjah*).
4. Perkembangan media massa, baik media cetak maupun elektronik yang sudah dapat menjangkau hampir seluruh pelosok Ranah Minang. Daya jangkau koran-koran lokal, RRI Padang dan TVRI Padang yang cukup luas merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai mediator ilmu pengetahuan keseluruhan lapisan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Minang terpelajar. Studio RRI dan TVRI Padang dapat dimanfaatkan sebagai tempat produksi bahan ajar kuliah mahasiswa.
5. Sarana perpustakaan cukup tersedia. Perpustakaan wilayah, perpustakaan kabupaten, instansi pemerintah, perpustakaan desa, perpustakaan keliling dan perpustakaan mesjid dapat dimaksimalkan perannya sebagai sentra belajar masyarakat.
6. Akses yang dekat dengan ilmuwan (pakar). Tidak kurang 800 orang orang Minang berpendidikan Doktor (S3) yang tersebar di tanah air. Sumber daya kepakaran yang tersebar di UNAND, UNP, UBH, IAIN dan PTN/PTS lainnya serta ahli yang melimpah di Balai-Balai Penelitian. Disamping itu terbuka luas peluang berkomunikasi melalui dunia maya (*mailing list*) dengan pakar-pakar berbagai disiplin ilmu yang tersebar di beberapa PTN dan PTS unggul di Indonesia. Sumber daya kepakaran tersebut sudah masanya dimanfaatkan potensi dan keahlian mereka untuk berperan dan mendorong terwujudnya masyarakat terpelajar di Ranah Minang.
7. Akses dengan informasi global (internet). Gelombang kemajuan dunia telekomunikasi telah semakin memudahkan kita untuk mengakses dan memperoleh pengetahuan baru yang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografis,

waktu dan kesempatan. Siapa saja yang berminat dengan cepat dapat menerima pengetahuan baru dengan melakukan akses ke situs-situs informasi global (Tung, 2000).

8. Pemerataan kesempatan menempuh pendidikan tinggi untuk semua orang tanpa dibatasi persyaratan yang kadang kala membuat orang *kalah sebelum bertanding*. PTJJ mempersilahkan siapa saja yang berkeinginan menambah pengetahuan tanpa membedakan orang dari sisi umur, jenis kelamin, jarak, waktu, pekerjaan, geografis dan sebagainya. Paradigma *pendidikan untuk semua* mengharuskan penyelenggara pendidikan (pemerintah dan masyarakat) untuk menyediakan lembaga pendidikan untuk semua warganegara (Pasal 31 UUD 1945).
9. SDM unggul masyarakat Minang (pakar dan praktisi unggul) yang tersebar di kampung dan di rantau dengan berbagai keahlian dan profesi merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan sebagai penulis modul PTJJ yang direncanakan. Selain itu sumber daya kepakaran tadi juga dapat dipertemukan dalam suatu media diskusi melalui dunia maya (*mailing list*).
10. Institusi pendidikan tinggi tatap muka yang ada di Ranah Minang (seperti UNAND, UNP, IAIN, UBH, PTS lainnya dan Balai-Balai Penelitian) dapat dijadikan sebagai partner atau pembina PTJJ yang direncanakan.

Weaknessess (Kelemahan)

1. Untuk tahap awal perlu dana cukup besar (perlu dianalisis lanjutan).
2. Perlu sosialisasi secara luas kepada seluruh masyarakat Minang, baik yang tinggal di kampung maupun di rantau.
3. Usaha belajar mandiri yang mungkin rendah (perlu penelitian).
4. Akses ke sumber informasi yang belum merata.
5. Kebiasaan masyarakat yang senang menghabiskan waktu produktifnya dengan sesuatu yang kurang bermanfaat.

Opportunity (Peluang)

1. Trend pendidikan tinggi massa (*mass higher education*) akan terus berkembang. Terbatasnya daya tampung PTN dan cendrung mahalnnya kuliah di PTS, membuat sistim PTJJ merupakan tempat yang sangat baik untuk pemerataan kesempatan belajar sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM untuk mewujudkan masyarakat terpelajar di Ranah Minang.
2. Pendidikan Terbuka dan PTJJ untuk semua umur, tanpa dibatasi waktu, kesempatan dan geografis. Trend pendidikan global seperti inilah yang akan terus berkembang.
3. Perkembangan teknologi media seperti internet yang semakin banyak diakses oleh masyarakat.

Threats (Tantangan)

1. Sosialisasi PTJJ yang butuh waktu dan dana.
2. Ekspansi perguruan tinggi asing yang semakin agresif dan promosi gencar terus merambah ke seluruh pelosok negeri, termasuk Ranah Minang. Sistim belajar jarak jauh, kemudahan-kemudahan lain dan gelar yang ditawarkan perguruan tinggi luar negeri mungkin merupakan 'lonceng kematian' perkembangan perguruan tinggi dalam negeri. Terlepas dari apapun motivasi peserta (mahasiswa) yang mengikuti program tersebut, bagi kita, itu semua perlu diwaspadai dan diantisipasi.

MODEL PTJJ RANAH MINANG

Melihat trend perkembangan sistim pendidikan global dan keinginan mewujudkan masyarakat Minang yang terpelajar, adalah wajar jika saya mengimpikan dibentuknya sebuah Kelembagaan Pendidikan Tinggi (dapat dalam bentuk *Universitas* atau sebuah *Konsorsium Pendidikan Tinggi*) yang dikelola dengan sistim terbuka dan jarak jauh. Semua pengelola institusi tersebut merupakan orang-orang Minang yang berkompeten, kalangan staf pengajar (penulis modul) semuanya terdiri dari SDM (pakar dan praktisi) asal Minang yang tersebar luas di kampung dan di rantau dan mahasiswanya untuk tahap-tahap awal terdiri dari masyarakat Minang. Jadi dapat dikatakan bahwa '*Universitas Minang*' yang diimpikan itu berasal *dari orang Minang, oleh orang Minang dan untuk orang Minang*. Jika impian itu dapat terwujud bukan tidak mungkin masyarakat Minang yang terpelajar (*Knowledge Based Society*) dapat terwujud dalam waktu yang tidak lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada dua metode penyampaian materi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di pendidikan tinggi, yaitu sistem pendidikan tinggi tatap muka dan pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ).
2. Sumber daya manusia merupakan merupakan asset penting untuk ditingkatkan kualitasnya yang pada akhirnya diharapkan sebagai faktor determinan peningkatan kualitas taraf hidup. Usaha peningkatan kualitas SDM dalam arti sempit dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas pendidikan.
3. Mengacu pada trend perkembangan sistim pendidikan global dan keinginan mewujudkan masyarakat Minang yang terpelajar, adalah wajar jika diimpikan dibentuknya sebuah Kelembagaan Pendidikan Tinggi (dapat dalam bentuk *Universitas* atau sebuah *Konsorsium Pendidikan Tinggi di Minang*) yang dikelola dengan sistim terbuka dan jarak jauh. Semua pengelola institusi tersebut merupakan orang-orang Minang yang berkompeten, kalangan staf pengajar (penulis modul) semuanya terdiri dari SDM (pakar dan praktisi) asal Minang yang tersebar luas di kampung dan di rantau dan mahasiswanya untuk tahap-tahap awal terdiri dari masyarakat Minang. Jadi dapat dikatakan bahwa '*Universitas Minang*' yang diimpikan itu berasal *dari orang Minang, oleh orang Minang dan untuk orang Minang*. Akhirnya dapat diharapkan masyarakat Minang yang terpelajar (*Knowledge Based Society*) dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quramul Karim.

- Hardono, A. P. 2001. Pemanfaatan internet di lingkungan Universitas Terbuka. Makalah disampaikan pada Seminar Potensi Warnet dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. 7 Maret 2001. Kampus UT Pondok Cabe.. Jakarta
- Holmberg, B. 1977. Distance Education: A Survey and Bibliography. London, Kogan Page.
- Kauffman, D. 1984. A computer based instructional system for distances education. *Computer & Education*: 8 (4).
- Keegan, D. J. 1980. On defining distances education. *Distances Education*: 1 (1).

- Makhopadhjay, M. 1988. Distances Education: SWOT Analysis. *Journal of Educational Planning and Aministraton*.
- Perry, W and G. Rumble. 1987. *A Short Guide to Distance Education*. Cambridge International Extension College.
- Rusdiah, R. 2001. Potensi warnet dalam mendukung pengembangan pendidikan terbuka dan jarak jauh. Makalah disampaikan pada Seminar Potensi Warnet dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Terbuka dan Jarak Kauh. Kampus UT Pondok Cabe. 7 Maret 2001. Jakarta.
- Sanders, H. D. 1983. *Computers Today*. New York: Mc Graw-Hill.
- Scramm, W. 1982. *A sampler of distance education*. Honolulu: East West Center Communication Institute.
- Setijadi, B. 1992. *Memorandum akhir jabatan rektor Universitas Terbuka*. Jakarta.
- Sunarwan. 1982. Pengaruh pengajaran modul dan klasikal terhadap prestasi belajar IPS dan Matematika ditinjau dari intelegensi siswa dan need for achievment guru. Disertasi Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Suparman, A. 1989. Pendidikan jarak jauh: konsep dan peranannya dalam memecahkan masalah pendidikan. Pidato ilmiah pada rapat senat UT. Jakarta.
- Suryadi, A. 1984. *Universitas Terbuka: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Tung, K. Y. 2000. *Pendidikan dan Riset di Internet: Strategi meningkatkan Kualitas SDM dengan Riset dan Pendidikan Global melalui Teknologi Informasi*. Penerbit Dinastindo. Jakarta.
- Universitas Terbuka. 2000. *Katalog Universitas Terbuka 2000*. Jakarta.
- Zuhairi, A. 1990. Pendidikan tinggi jarak jauh di Indonesia: potensi dan hambatannya. Makalah seminar UT. Jakarta.

Amin ya Rabbal Alamin.